

**MAKNA *AḤSAN TAQWIM* DALAM ALQURAN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL TA'WILAT AL
NAJMIYYAH* DAN *TAFSIR IBNU ʿARABI*)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

PANDU PRAYOGO

NIM:

E03219030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pandu Prayogo
NIM : E03219030
Tempat, Tanggal Lahir : Hasanah, 20 April 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul “ **Makna Ah̄san Taqwīm Dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al Ta’wīlat Al Najmiyyah dan Tafsīr Ibnu ‘Arabi)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Mengenai di dalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat dan pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat, tanpa menyebutkan sumber tersebut, yang saya akui seolah-olah tulisan karya sendiri.

Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dari pihak dosen pembimbing atau fakultas Ushuluddin dan Filsafat, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Sehingga jika terbukti pernyataan yang saya buat tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Surabaya, 10 Januari 2023

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown with a handwritten signature in black ink over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '10000', and 'METERA TEMPORER'. The serial number 'A9498A' is visible at the bottom left of the stamp.

Pandu Prayogo
NIM.E03219030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Pandu Prayogo
NIM : E03219030
Judul : Makna *Aḥsan Taqwīm* Dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir
Al Ta'wīlat Al Najmiyyah dan *Tafsīr Ibnu ʿArabī*)

Telah disetujui dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Januari 2023

Pembimbing,



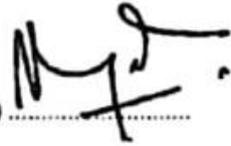
Dr. Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Makna *Ahsan Taqwīm* Dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir *Al Ta’wīlat Al Najmiyyah* dan Tafsir Ibnu ‘Arabī)” yang ditulis oleh Pandu Prayogo telah diuji depan tim penguji pada tanggal 16 Januari 2023.

Tim Penguji

1. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I. (Penguji 1) 
2. Drs. H. Umar Faruq, MM. (Penguji 2) 
3. Naufal Cholily, M. Th. I. (Penguji 3) 
4. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum. (Penguji 4) 

Surabaya, 9 Mei 2023


Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pandu Prayogo
NIM : E03219030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : pandupray15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

MAKNA AHŞAN TAQWIM DALAM ALQURAN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL TA'WILAT AL NAJMIYYAH DAN TAFSIR IBNU ʿARABI)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2023

Penulis

Pandu Prayogo

ABSTRAK

Nama : Pandu Prayogo
Judul : Makna *Aḥsan Taqwīm* Dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī*)

Aḥsan taqwīm merupakan salah satu term yang ada di dalam Alquran. Untuk mengetahui lebih dalam makna tersebut peneliti mengkaji berdasarkan perspektif mufasir dan ulama lainnya yang terkandung dalam surah *Al-Tīn* [95]: 4. Konklusi mengenai *aḥsan taqwīm* bahwa sebaik-baiknya ciptaan. Penelitian ini bertujuan menjawab dua permasalahan: (1) Bagaimana penafsiran makna *aḥsan taqwīm* dalam Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī*? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī* mengenai makna *aḥsan taqwīm* dalam Alquran?

Adapun penelitian ini menggunakan literatur kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif dengan meneliti dan mencari sumber data yang membahas mengenai *aḥsan taqwīm* dalam Alquran, dengan pendekatan deskriptif-analitis dan teknik analisis (*content*).

Melalui metode komparasi penelitian ini mengungkapkan perbedaan dan persamaan penafsiran Najmuddin al-Kubra dan Ibnu Arabi. Adapun persamaan kedua mufassir tersebut dalam hal mencontohkan manusia yang diciptakan dengan sebaik-baiknya atau *aḥsan taqwīm* ialah Nabi Muhammad SAW. Adapun perbedaan mengenai penafsiran *aḥsan taqwīm* dari kedua mufassir ialah As-Samnani memaknainya sebagai *lathifah* atau potensi tersembunyi yang diberikan oleh Allah terhadap manusia tanpa terkecuali. Sementara Ibnu Arabi, memaknai *aḥsan taqwīm* dengan hati yang terjaga dalam kebenaran Allah.

Kata Kunci: *Aḥsan Taqwīm*, Najmuddin al-Kubra, Ibnu 'Arabī.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I MAKNA <i>AḤSAN TAQWĪM</i> DALAM ALQURAN (STUDI KOMPARATIF <i>TAFSIR AL TA'WĪLAT AL NAJMIYYAH</i> DAN <i>TAFSIR IBNU 'ARABĪ</i>).....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kerangka Teoritik	5
F. Telaah Pustaka	6
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TAFSIR SUFI DAN <i>AḤSAN TAQWĪM</i> DALAM ALQURAN.....	14
A. Tafsir Sufi	14
1. Definisi Tafsir Sufi.....	14
2. Sejarah Tafsir Sufi.....	15
3. Macam-macam Tafsir Sufi.....	18
B. Definisi Makna <i>Aḥsan taqwīm</i>	23
C. Pandangan Mufassir Lain Terhadap <i>Aḥsan taqwīm</i>	25

BAB I

MAKNA *AḤSAN TAQWĪM* DALAM ALQURAN

(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL TA'WĪLAT AL*

***NAJMIYYAH* DAN *TAFSIR IBNU 'ARABI*)**

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia secara berbeda, meskipun dalam satu rahim Ibu sekalipun. Ketika manusia dilahirkan telah dapat dibedakan dirinya dengan orang lain, misalnya dalam bentuk tubuhnya yakni sidik jari yang setiap manusia memiliki pola tersendiri meskipun tampak sama secara sekilas. Allah menjadikan manusia dengan desain struktural paling unggul dari semua makhluk hidup. Struktural tubuh manusia terdiri dari jasad dan ruhaniyah atau fisiologis serta elemen psikologis. Dalam struktural jasad dan ruh, Allah telah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang cenderung berkembang. Secara psikologis, potensi atau kecenderungan, menurut aliran behaviorisme psikologis, disebut dengan refleks yang berlebihan (kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara otomatis).¹

Dalam Alquran surah At Tin ayat empat, Allah SWT berfirman bahwasanya manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk atau dalam Al Quran disebut dengan *aḥsan taqwīm*. Maksudnya ialah manusia diciptakan dalam

¹Munawar Kholil, *Aspek Pendidikan Ruhiah Dalam AlQuran*, Jurnal Pigur, Vol 02, Nomor 01, Maret 2017, 203.

penampilan dan fisik untuk menyesuaikan diri dan tuntutan agar dapat menempuh kehidupan mereka di dunia yang banyak dengan kesulitan.

Dalam kamus bahasa Arab, kata *aḥṣan* muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya berarti terbaik dalam kamus Munawir Al-Bisri.² Sedangkan kata *taqwīm* bermula dari kata *qawama* yang membentuk kata *qāimah*, *istiqāmah* dan sebagainya yang semuanya menggambarkan kesempurnaan suatu hal, sesuai dengan tujuannya. Istilah *taqwīm* diartikan dengan menjadikan sesuatu memiliki *qiwām*, yaitu bentuk yang sesuai dengan fungsinya.³

Pada kamus besar bahasa Indonesia arti dari sebaik-baiknya adalah dengan sangat baik dan terbaik.⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa arti kata *aḥṣan taqwīm* adalah lebih baik, lebih penting, lebih indah, paling optimal, dalam keadaan paling baik dan dalam bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.

Manusia lebih unggul dibandingkan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah dalam penciptaannya, posisinya sebagai pemimpin atau khalifah Allah di muka bumi mengarah pada suatu korelasi antara manusia, hewan, dan alam yang merupakan salah satu kontrol, pengaturan, penempatan manusia dan untuk manusia. Keunggulan manusia terletak pada penampilannya sebagai makhluk ciptaan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, pada keindahan dan kesempurnaan bentuk fisiknya serta pada kemampuannya dalam menginterpretasikan baik

²Munawir Al-Bisri, *Kamus: Indonesia-Arab-Arab-Indonesia* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 19.

³M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma, Vol 15* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 378.

⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta, Pustaka Phoenix, 2009), 99.

secara pengetahuan maupun batinnya. Ini berarti bahwa manusia diciptakan dengan memenuhi persyaratan kualifikasi untuk hidup di bumi. Yaitu, dengan mempertimbangkan kemampuan organ, fungsi, dan lain-lain, membantu melakukan tugas terkait. Secara teknis, orang dilahirkan sehat secara mental dan fisik yang baik.

Mempelajari Alquran sangat penting bagi umat Islam. Keistimewaan Alquran secara bijak dapat memecahkan persoalan manusia dalam berbagai bidang kehidupan yaitu mental, fisik, sosial, ekonomi dan politik. Alquran meletakkan prinsip-prinsip umum yang dapat dijadikan landasan tindakan manusia untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan.⁵

Alquran juga disebut sebagai petunjuk umat Islam, akan tetapi petunjuk Alquran terkadang bersifat umum yang perlu adanya penafsiran untuk mengetahui maknanya. Adapun beberapa kitab tafsir yang menarik untuk dikaji ialah *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī*.

Kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* bercorak tafsir sufi ishari. Dalam menafsirkan Alquran, ia tidak hanya menggunakan makna zahir saja, melainkan menggunakan takwil untuk memahami ayat-ayat Alquran. Seperti dalam penafsiran *aḥsan taqwīm*, ia tidak hanya memaknai manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan karena diberikan bentuk, rupa dan akal saja. Melainkan sebaik-baiknya ciptaan diberikan pada manusia karena diberikan potensi yang dapat menjadi nikmat dan penyakit setelah rusaknya badan. Apabila potensi ini tidak

⁵Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, cet 16 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 14.

digunakan dengan sebaik-baiknya, maka manusia akan ditempatkan di tempat yang serendah-rendahnya.⁶

Menurut Ibnu Arabi, *aḥsan taqwīm* adalah orang yang telah mencapai derajat tertinggi harkat dan martabat manusia. Hal ini ditandai dengan hadirnya Nur Muhammad dalam dirinya. Hanya Muhammad sangkar ilahi yang paling sempurna, diciptakan sebelum adanya dunia ini, ia memiliki dua fungsi: alam sebagai dasar pembuatan alam atau *logos*, dan *insān* sebagai esensi kesempurnaan manusia atau dalam bahasa Arabnya *insān kāmil*. Jadi, Nur Muhammad adalah nenek moyang sekaligus titisan di alam semesta, selain menjelma menjadi manusia.⁷

Kedua penafsiran di atas dalam makna *aḥsan taqwīm* menjadi titik terang bagi manusia yang memperselisihkan ciptaan Allah yang lahir dengan disabilitas, dimana seakan-akan mereka tidak termasuk kedalam manusia yang diciptakan dengan sebaik-baiknya karena memiliki kekurangan dalam hal fisik maupun mental.

B. Identifikasi Masalah

1. Penafsiran makna *aḥsan taqwīm* dalam Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī*.
2. Persamaan dan perbedaan Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī* mengenai makna *aḥsan taqwīm* dalam Alquran.

⁶Najmuddin al-Kubra, *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*, juz 6 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 325.

⁷Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsīr Ibnu 'Arabī* (Lebanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 638 H), 402-403.

3. Metode dan Corak yang digunakan Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabi* dalam menafsirkan makna *aḥsan taqwīm*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran makna *aḥsan taqwīm* dalam Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabi*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabi* mengenai makna *aḥsan taqwīm* dalam Alquran?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran mengenai makna *aḥsan taqwīm* dalam Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabi*.
2. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabi* mengenai makna *aḥsan taqwīm* dalam Al Quran.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik sering disebut sebagai inti dari suatu penelitian, ini sangat berperan penting dalam penelitian, karena penelitian dengan teori memungkinkan terciptanya hasil penelitian yang sistematis dan dapat dipahami. Kemudian dalam kaitannya dengan penelitian ini, menggunakan teori interpretasi (tafsir). Inti dari teori interpretasi adalah bahwa dalam teori ini ada

empat jenis, yaitu metode ijmalî (Global), metode komparatif (perbandingan antara dua mufassir), metode analisis (tahlilî), metode tematik (maudhui).⁸

Penelitian ini menggunakan teori Ulumul Quran, yakni sebuah teori yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan Alquran, baik pengertian, asbabun nuzul, munasabah, makkiyah dan madaniyah dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan Alquran yang mencakup mengenai tafsir Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode penafsiran komparatif (Muqaran), yang mana teori membandingkan makna *aḥsan taqwīm* dalam dua pandangan penafsiran menurut Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabi*.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan karya yang sebelumnya pernah diteliti dengan topik yang sejalan dengan ini. Jika ditelusuri terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai penerapan pembelajaran kognitif, namun dengan variabel yang berbeda-beda. Oleh karena itu studi ini tidak terlalu inovatif. Sehingga studi ini sangat menekankan pada penulisan, membedakannya dari *research* terdahulu yang telah dilaksanakan.

Dalam pembahasan ini, peneliti telah menemukan penelitian yang terkait dengan makna *aḥsan taqwīm* dalam Alquran (studi komparatif tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabi*). Berikut hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti:

⁸Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 380.

1. Skripsi dari Novi Nurjannah Azhari pada tahun 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Ketenangan Hati dalam Alquran (Telaah Pemikiran Syaikh Najmuddin al Kubro)*. Dalam penelitian tersebut membahas pemikiran Najmuddin al-Kubra tentang ketenangan hati dalam Alquran dengan menggunakan penafsiran kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*.

Hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Ketenangan dalam tafsir Najmuddin al-Kubra adalah ketika malaikat berkumpul di dalam jiwa dan turun ke dalam hati, maka timbul perasaan tenteram dan tenteram dalam diri anda karena itu anda tidak punya pilihan selain berserah diri kepada Allah SWT. Menggunakan frase *Sakinah* dan *Ithma'innah* dari Najmuddin al-Kubra untuk menjelaskan ayat ketenangan, dapat disimpulkan bahwa ketenangan menggunakan kata *Sakinah* adalah ketenangan yang dapat dicapai oleh seseorang yang sedang mengkhawatirkan sesuatu yang dia alami, hingga Allah memberikan ketenangan kepada SWT dengan mengirimkan malaikat ke dalam hatinya. Berbeda dengan arti ketenangan yang menggunakan kata *Ithma'innah*, ketenangan dicapai melalui perbuatan baik dan usaha untuk mencapainya yaitu. senantiasa dengan berdzikir kepada Allah SWT, maka ketenangan itu dikenal.

Tafsir Najmuddin al-Kubro terhadap Alquran dalam kitab tafsir dicirikan oleh makna batin. *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dengan Tafsir

Isyari

- b. Maksud batin yang dijadikan ciri Najmuddin al Kubro dalam menginterpretasikan Alquran dalam kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* adalah bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat perdamaian, semangat Najmuddin adalah digunakan dalam arti yang dalam ke bidang batin. Ia tidak secara langsung mengarah pada tujuan yang dimaksud dari ayat tersebut, tetapi menjelaskan ayat ketenangan dengan menggunakan akal yang dipahami oleh seorang Suluk, yaitu Najmuddin al-Kubro. Karena yang pertama tidak menyebutkan secara pasti apa perbedaan tarekat Kubrawiyyah dengan pembuatan kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*, dalam hal ini berarti lebih menitikberatkan pada hal tersebut. Kekhasan tafsir Najmuddin dalam ayat kedamaian jiwa dibahas pada bab sebelumnya.
2. Skripsi dari Fusvita Sari pada tahun 2016 UIN Raden Fatah Palembang dengan judul *Konsep Aḥsan taqwīm Dalam Alquran (Study Surat at Tin(95) : 1-8)*. Dalam penelitian tersebut mengambil konsep dan tinjauan umum *aḥsan taqwīm* dalam Al Quran. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan jumhur ulama dalam memahami maknanya. Hasil penelitian tersebut adalah:
- a. *Aḥsan taqwīm* adalah orang yang berkembang dalam kondisi fisik dan mental yang paling baik dalam bentuk yang seimbang, tegak, dan indah. Manusia diciptakan melalui berbagai prosedur, dimulai dengan sperma dan diakhiri dengan segumpal darah. Setiap manusia memiliki unsur-unsur non-materi *Fitrah, Nafs, Qalb, Spirit*, dan *Aql*, yang telah Allah

swt atur dan lengkapi dengan baik, menjadikannya makhluk yang paling mulia di antara ciptaan lainnya.

- b. Jika tidak bisa dikompensasikan secara fisik, maka dengan pengasuhan, gizi dan perawatan kesehatan, secara psikis dengan agama dan *education* yang baik. Kemudian dia terjun ke *Asfala Sāfīn*, yang paling rendah dari semua makhluk, karena dia tidak konsisten dengan posisinya sebagai *aḥsan taqwīm*. Namun di sisi lain, jika sifat fisik dan psikologis manusia dipertahankan dan dikembangkan, maka manusia dengan sifat tersebut dapat memberikan keuntungan besar. Sehingga kita dapat menunaikan tugas yang diberikan Allah SWT kepada kita yaitu sebagai Khalifah di muka bumi, sebagai hamba Allah SWT dan dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan kemakmuran di muka bumi.
3. Skripsi dari Wilda Afifa pada tahun 2022 UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul *Makna Ahsan Taqwym Dalam Al-Qur'an Dan Korelasinya Dengan Konsep Best Looking Di Media Sosial*. Karya ini mengkaji tentang tafsir makna kata *aḥsan taqwīm* kemudian mengkorelasikannya dengan konsep best looking. Hasil penelitiannya adalah mencapai tingkat *aḥsan taqwīm* tidak hanya dari segi penampilan dan fisiknya saja akan tetapi juga dari segi tingkah laku manusia.
4. Jurnal Sosioteknologi karya Cecep Alba pada Desember 2010 dengan judul *Corak Tafsir Al-Quran Ibnu Arabi*. Dalam penelitiannya ia memfokuskan penelitiannya pada model interpretasi Ibnu Arabi, tetapi ada juga diskusi tentang pemikirannya. Kajian ini mengarah pada fakta bahwa *Tafsīr Ibnu*

ʿarabī lebih menekankan aspek internal daripada aspek eksternal, namun tanpa melupakan aspek eksternal, dan gaya *Tafsīr Ibnu ʿarabī* yang terlihat dalam karya-karyanya adalah gaya tafsir sufi isyari.

5. Jurnal al-Daulah karya Dudung Abdullah pada Desember 2017 dengan judul Konsep Manusia Dalam Al-Quran. Penelitian tersebut berisikan tentang mengupas makna dan eksistensi manusia yang terdapat di dalam Alquran. Hasilnya manusia ialah makhluk ciptaan Allah yang berpangkal dari Nabi Adam dan manusia memiliki eksistensi berupa label *aḥsan taqwīm* yang menjadikannya khalifah di muka bumi ini.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas berbeda dengan yang akan diteliti, sebab membandingkan dua penafsiran yang berlatar belakang dari aliran sufi. Kedua penafsiran tersebut hampir sama dalam menafsirkan makna *aḥsan taqwīm*, namun ada perbedaan mendalam dalam memaknai hal tersebut.

G. Metode Penelitian

Upaya yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data dikenal sebagai metodologi penelitian.⁹ Prosedur berikut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat:

1. Jenis Penelitian

Untuk penelitian “Makna *Aḥsan taqwīm* dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir *Al Ta’wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu ‘Arabī*)” ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah

⁹Arikunto, et.al, *Prosedur Penelitian* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), 160.

untuk memafhumi peristiwa yang ditemui subjek *research*, semacam tingkah laku, tanggapan, motivasi, dan perbuatan, dalam jenis penjelasan dalam keadaan yang unik.¹⁰ Tipe penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat analisis deskriptif dengan mengemukakan pembahasan terkait subjek yang diteliti sesuai dengan fakta di lapangan, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan.

2. Sumber Data

Jenis informasi primer dan sekunder tercakup dalam jenis sumber data. Sumber informasi utama yang membentuk inti penelitian disebut sumber data primer. Sumber data sekunder, di sisi lain, merupakan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan data primer dan membantu penyelesaian penelitian. Maka dengan cara menggunakan sumber informasi, observasi, dokumentasi dan literatur dari studi kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan teknik penelitian dengan cara mengumpulkan semua data terkait pembahasan Makna *Aḥsan taqwīm* dalam Alquran (Studi komparatif tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī*). Setelah data-data terhimpun, penulis mengorganisasikan data dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yaitu metode yang diterapkan pada data yang telah terkumpul dan disusun secara cermat, lalu diberikan penjelasan dan tahap akhirnya ditelaah maupun dianalisa. Kemudian

¹⁰Ibid, 6.

peneliti menyortir data tersebut untuk dijadikan sumber referensi, kemudian dijadikan skripsi yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Alquran mengalami titik yang gemilang dimana banyaknya pembaharuan atau pengkajian ulang dengan model terkini dan konsep yang dianggap lebih sempurna, hingga pengembangan terhadap pendekatan metodologisnya.¹¹

H. Sistematika Pembahasan

Presentasi topik yang metodis dan menyeluruh diperlukan agar pembaca memahami bagaimana skripsi ini dibahas. Dalam penelitian ini penulis membahas lima bab pokok dan juga sub bab pembahasan. Untuk memberikan gambaran secara rinci dan tersusun atas *research*, maka penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, dan metode penelitian.

BAB dua, berisi tentang tinjauan umum mengenai kajian teori tentang makna tafsir sufi dan *aḥsan taqwīm* dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* dan *Tafsīr Ibnu 'Arabī*).

¹¹Muhammad Luthfi, *Hermeneutika Alquran: Model Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018, 23.

BAB tiga, berisi tentang biografi Najmuddin al-Kubra dan Ibnu Arabi, yang isinya perihal tentang bagaimana riwayat kehidupan beliau serta bagaimana perjalanannya dalam menuliskan sebuah karya-karya kitabnya, penulis juga menjelaskan metode dan corak penafsiran yang digunakan Najmuddin al-Kubra dan Ibnu Arabi.

BAB empat, merupakan analisis data yang berisi tentang analisis penafsiran makna *aḥsan taqwīm* dalam perspektif Najmuddin al-Kubra dan Ibnu Arabi, penulis juga menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran beliau dalam menafsirkan surah *Al Tīn* ayat empat.

BAB lima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan sebagai hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian, dan diakhiri dengan kata penutup.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TAFSIR SUFI DAN *AḤSAN TAQWĪM* DALAM ALQURAN

A. Tafsir Sufi

1. Definisi Tafsir Sufi

Kata *sūf* berasal dari *madzhi* dan *muḍlari* yaitu *ṣafa yaṣūfu* yang berarti tenunan dari wol (bulu domba) dan mengacu pada pakaian yang dikenakan oleh umat Islam yang menjalani gaya hidup sederhana. Sebagian ulama menyatakan bahwa kata sufi berasal dari kata *madzhi* dan *muḍlari*. *ṣafa yaṣūfu* yang mempunyai arti bening, bersih. Itu menegaskan membersihkan *qalb* dan ruh..¹²

Sepuluh *mualim* berpendapat bahwa kata sufi berasal dari *madzhi* dan *muḍlari* *ṣafa yaṣūfu* yang mempunyai arti jernih, bersih. Ini menekankan penjernihan *qalb* dan ruh. Mempertimbangkan dua interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa sosok sufi atau tasawuf adalah sosok yang menjalani gaya hidup apa adanya, menghindari kesibukan duniawi (*zuhud*) dan mensucikan hatinya hanya untuk mendekati diri kepada Allah..¹³

Karena ayat-ayat dalam Alquran mengandung perintah tersirat, interpretasi sufi terhadap teks berubah tergantung bagaimana ayat itu muncul. Dan para sufi yang berjiwa lurus dan terpelajar (*mujahadah*)

¹²Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah*, 13.

¹³Muhammad Huseyn al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-mufassirūn*, (Kairo: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabiyyah, 1396 H/1976 M.) Juz II, cet. II, 236.

melakukan ini untuk membuka rahasia Alquran. Mereka diterangi oleh Allah SWT. Mereka menafsirkan kata-kata Alquran berdasarkan perdebatan dan gagasan sufi, yang terkadang bertentangan dengan hukum Islam dan terkadang berpusat pada hal-hal yang tidak nyata dalam Islam.¹⁴

2. Sejarah Tafsir Sufi

Sejarah mengklaim bahwa seorang zahid Irak bernama Abu Hasyim al-Kufi merupakan sosok pembuka yang menggunakan istilah "Sufi" (w. 150H).¹⁵ Al-Zahabi mendefinisikan tasawuf sebagai pola pikir ketundukan kepada Allah SWT (dan ketundukan sesuai dengan kehendak Allah).¹⁶

Tafsir sufi didasarkan pada beberapa anggapan bahwa Alquran mengandung banyak tingkatan makna, yakni bahwa orang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ajaran-ajaran tersebut serta bahwa amanah penafsiran tidak pernah berhenti. Orang dapat mengungkapkan tingkatan makna, baik makna eksternal maupun internal, karena orang memiliki kemampuan untuk mengungkapkannya. Selain itu, interpretasi akan berlanjut tanpa batas waktu.¹⁷

Tafsir sufi terhadap Al-Qur'an merupakan khazanah, aspek pemikiran Islam yang paling khas dari pendekatan-pendekatan lain. Tafsir sufi membaca ayat-ayat Alquran dari sudut pandang mistik yakni ayat-ayat ini bersifat spiritual dan menantang bagi sebagian besar umat Islam untuk

¹⁴ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, 251.

¹⁵ UIN Sunan Kalijaga, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 29.

¹⁶ Muhammad Husain al-Zahabi. *al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Jilid IV. Dar al-Fikr, t.t., 301.

¹⁷ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa al-Quran: Upaya Menafsirkan al-Quran dengan Pendekatan Kebahasaan*, Jakarta: Fikra, 2006, 5.

memahaminya karena nalar dan logika. Menurut Annemarie Schimmel, istilah "mistisisme" mengacu pada sesuatu yang mistis yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode umum atau upaya mental.¹⁸

Dalam menafsirkan Alquran, para mufassir seringkali menafsirkan sesuai dengan apa yang mereka pahami. Ini membentuk suatu pola dalam penafsiran, terdapat pola-pola yang berbeda dalam penafsiran. Salah satu model penafsiran adalah tafsir sufi, yaitu upaya penafsiran untuk menginterpretasikan kandungan ayat-ayat Alquran dari sudut pandang mendalam atau melalui tanda-tanda implisit yang dilihat oleh para sufi.¹⁹

Penafsiran aliran sufi didasarkan pada penegasan bahwa setiap ayat Alquran dapat memiliki empat tingkatan makna, yaitu: *zhahir*, *intern*, *hadd* dan *matla*. Diyakini bahwa Allah SWT memberikan empat tingkatan makna ini kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, tidak heran jika jenis tafsir ini bukanlah hal yang baru, bahkan sudah dikenal sejak awal diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga dasar yang digunakan dalam interpretasi ini biasanya berpusat pada apa yang ada. Sehingga sumber penafsirannya ialah adalah Sumber-sumber tradisional Islam yang bersandar pada pendapat Nabi SAW, para sahabatnya dan tabiin.²⁰

Di samping interpretasi berdasarkan tradisi tradisional, ada juga ajaran sufi bahwa para wali adalah pewaris Nabi. Mereka mengklaim memiliki

¹⁸Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj, Sapardi Joko Damono, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 1.

¹⁹U. Abdurrahman, Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi, jurnal Adliya, Vol 9 No 1.

²⁰Ibid...

karakteristik yang mirip meskipun secara fundamental berbeda. Jika misi para rasul adalah membawa risalah ketuhanan kepada umat manusia dalam bentuk ajaran agama, maka misi sufi adalah menyebarkan risālah akhlaqiyyah, yakni ajaran akhlak yang mulia.

Mengaku sebagai pembawa jalan akhlaqiyyah memungkinkan para sufi untuk mencapai ilmu Tuhan karena kemurnian hati mereka ketika mereka mencapai tingkat pencerahan di *muraqabah* ke tingkat Allah SWT. Ibn Arabi mengidentifikasi ide mistik sebagai kemampuan sufi untuk mencapai keadaan *al nubuwwat al amma al muktasabah* (predikat kenabian universal). Kenabian *am* bisa diperoleh siapapun, bahkan sesudah pintu kenabian ditutup sampai akhir zaman, berbeda dengan gelar rasul dan nabi yang memperoleh *nubuwwat al ikhtisas* (keNabian khusus), ketika Allah memilih mereka menjadi utusan.

Akibatnya mufassir tafsir sufi tidak menjelaskan ayat-ayat Alquran *itibari* dengan mempertimbangkan arti literal ayat tersebut secara *zhahir*, tetapi mengungkapkan makna moral yang tersirat secara simbolis. Tafsir atau dikenal dengan tafsir isyari. Dengan kata lain, ini memberikan indikasi rahasia untuk mendapatkan makna batin yang dipahami para sufi daripada makna luarnya yang jelas seperti yang dirasakan oleh mayoritas penutur bahasa Arab.

3. Macam-macam Tafsir Sufi

Berikut dua bagian tafsir sufistik: tafsir sufistik *Nazhari* dan *Ishari*, beserta penjelasannya.²¹

a. Tafsir Sufi *Nazhari*

Tafsir sufi yang dikenal dengan Tafsir Sufi *Nazhari* dikembangkan untuk memajukan dan mendukung paham mistik yang dianut oleh para mufassir. Para mufassir memisahkan tujuan fundamental Alquran untuk membantu orang setelah mereka menafsirkannya, tetapi yang tersisa adalah interpretasi yang dimaksudkan untuk mendukung keyakinan mereka. Menurut Adz-Zahabi, pembacaan sufi Al-Qur'an oleh *Nazhar* merupakan tafsir yang mengabaikan detail kebahasaan dan makna yang dimaksud oleh syara.²²

Muhyiddin Ibnu Arabi adalah salah satu akademisi yang dianggap memiliki pengetahuan dalam memahami tasawuf teoretis (*Nadhari*). Ibnu Arabi dinilai sebagai penziar mistisisme *Nazhari* terkemuka, yang mengembangkan banyak teori sufi berdasarkan Alquran. Tafsir *al Futuhat al Makkiyah* dan *al Fuṣuṣ* ditulis oleh Ibnu Arabi. Sufi yang dipandang kritis *wahdatul wujūd* adalah Ibnu Arabi. *Wahdah al-wujūd*, menurut doktrin sufi, adalah pemahaman tentang kesatuan manusia dan Tuhan.

1) Pengaruh Teori-teori Filsafat terhadap pemikiran Ibnu Arabi

²¹ Ibid, 237.

²² Ibid, 238.

Misalnya, ia menginterpretasikan ayat-ayat menurut doktrin kosmologis. Dalam menafsirkan Firman Allah SWT. Nabi Idris AS:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

Dia berkata: “Posisi tertinggi adalah tempat yang menjadi poros dunia astronomi, yaitu tata surya. Nabi Idris AS termasuk dalam maqam ruhani. Ada tujuh bintang di bawah dan ada juga tujuh bintang di atas, dan bintang matahari adalah bintang kelima belas.” Kemudian beliau menyebutkan beberapa bintang yang berada di bawah dan tujuh bintang yang berada di atas. Beliau bersabda: “Adapun kedudukan yang tinggi, itu milik kita, yaitu ummat Nabi Muhammad SAW.” Seperti dijelaskan pada *kalamullah*,

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَبْرِكُمْ أَعْمَالَكُمْ

Di sana, di posisi atas. Ketinggian adalah tentang posisi tiada lain lokasi.²³

2) Pengaruh Teori *Wahdah Al-Wujūd* dalam Tafsirnya

Begitu juga, kita dapat menyaksikan bahwa teori *Wahdah al Wujūd* yang merupakan landasan tasawuf berdampak pada pemahaman Ibnu Arabi terhadap Alquran. Dia sering menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan gagasan ini. Dia sebenarnya

²³Ibnu Arabi, Fushush Al-Hikam, Juz 1, t.th, 26.

salah menafsirkan ayat-ayat ini, mengeluarkannya dari konteks yang dimaksudkan oleh Allah.

Khususnya, saat menginterpretasikan pembukaan ayat surah Nisa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا (1)

Dia berkata: “Bertakwalah kepada Tuhanmu, yaitu apa yang terlihat olehmu, buatlah perlindungan dari Tuhanmu dan jadikan yang tersembunyi darimu, yaitu Tuhanmu, perlindungan untukmu, karena sesuatu yang tercela maka ambillah perlindungan-Nya dari hal-hal yang menjijikkan dan berilah. Dia juga perlindunganmu dari hal-hal yang terpuji, dan kamu pasti akan menjadi cerdas.”²⁴ Dan tatkala menginterpretasikan ayat 29 30 dari surah al Fajr yang berbunyi:

فَأَدْخُلِي فِي عِبْدِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Menurut interpretasinya, ini tentang masuk ke dalam diri anda (*insān*) untuk mengenal Tuhan anda, karena Tuhan adalah anda

²⁴Ibid... 50.

(*insān*). Manusia dapat mengenali Tuhan yang ada di dalam dirinya dengan membuka tabir dalam diri manusia, yaitu nafsu manusia. Ketika anda memasuki surga-Nya, anda memasuki diri anda sendiri dan pengetahuan tentang Tuhan ada di dalam diri anda. Dengan kata lain, kamu (manusia) adalah Tuhan dan juga hamba.

Adz Zahabi memaparkan ciri-ciri tafsir nadhari yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Perspektif Nadhari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap filsafat membaca teks Alquran. Az-Zahabi menggunakan bacaan Ibnu Arabi atas Surat Maryam ayat 57 sebagai ilustrasi tafsir nadhari yang diilhami oleh filsafat.:

ورفعناه مكانا عليا

Adz-Zahabi menegaskan bahwa penafsiran Ibnu Arabi, khususnya pengaitan kata *aliyyan* dengan ruang, sangat dipengaruhi oleh filsafat alam (alam bintang).

- b) Dalam perspektif Nadhari, benda-benda gaib benar-benar bergabung menjadi sesuatu yang nyata atau terlihat, menjadikannya tidak terlihat.
- c) Mereka terkadang mengabaikan hukum nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sesuai dengan hati dan jiwa para pelanggar.

b. Tafsir Sufi *Ishari*

Tafsir isyari juga disebut sebagai tafsir faidhi adalah tafsir ayat-ayat Alquran yang memiliki arti lain dengan arti lahiriahnya berlandaskan syarat adanya isyarat-isyarat terpatry yang terlihat oleh mereka yang menempuh jalan spiritual (*arbab al-suluk*). Mungkin makna dalam dan makna luar diterapkan bersama.²⁵ Asumsi dasar anda ketika menggunakan tafsir isyari adalah bahwa Alquran memuat apa yang tampak dan apa yang bersifat batin. Makna semu (*zahir*) Alquran merupakan teks ayatnya, sementara arti batinnya merupakan arti isyarat di balik artinya.

Nasiruddin Khasr, seorang ulama sufi, menyatakan bahwa interpretasi teks alquran sekedar mempertimbangkan tubuh atau jubah iman, namun diperlukan penafsiran yang lebih menyeluruh dengan menelaah makna lahiriahnya, yaitu ruh. Lalu apa gunanya tubuh tanpa jiwa. Oleh karena itu, ini tidak berarti bahwa para akademisi tasawuf tidak setuju dengan makna luarnya; sebaliknya, mereka menerimanya sambil mempelajari makna yang mendasarinya untuk memastikan kebijaksanaan yang tersembunyi di dalamnya. Meskipun Imam al-Ghazali adalah seorang sarjana tasawwuf, dia tidak sepenuhnya mengabaikan apa yang penting dari dunia luar. Dia dengan keras menolak apa yang disebut interpretasi *ra'yi* karena dia percaya bahwa

²⁵Muhammad Huseyn al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-mufassirūn* (Kairo: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabiyah, 1396 H/1976 M.) Juz II, cet. II, 245.

baik akal maupun *ra'yi* tidak dapat membantu seseorang memahami makna batin (nalar).²⁶

Metode yang sering digunakan dalam penafsiran tasawwuf merupakan metode isyarat. Petunjuk di sini berarti mengungkapkan makna ayat agar mengerti hikmahnya. Mereka memakai kata isyarat untuk menyendirikannya dengan takwil, yang selalu dikaitkan dengan saat-saat buruk. Walaupun metode isyarah yang mereka gunakan dalam prakteknya mirip dengan takwil. Para sufi juga berkeyakinan bahwa hasil interpretasi mereka terhadap Alquran tidak disebut tafsir, karena hal ini sama saja dengan menggariskan makna Alquran melalui pemaknaan dan interpretasi, dan mereka menyebutnya dengan isyarat.

B. Definisi Makna *Aḥsan taqwīm*

Semantik mencakup makna, yang selalu terhubung dengan kata-kata yang kita gunakan. Maknanya memiliki beberapa definisi yang berbeda. Kutipan Abdul Chaer tentang Ferdinand de Saussure memperjelas apa yang dimaksud dengan pengertian yang melekat atau termasuk dalam simbol linguistik.²⁷ Dalam konteks itu, Aminuddin berpendapat bahwa makna merupakan korelasi antara bahasa dan dunia luar yang diabsahkan oleh para pemakai bahasa agar dapat saling memahami.²⁸

²⁶Abi Hamid Muhamamd bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulul Al-Din*, (Beirut: Dar Ihya Turas Al-Arabi).

²⁷Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

²⁸Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50.

Dalam kamus bahasa Arab kata *aḥsan* didapati dengan beraneka bentuk kata salah satunya pada kamus Munawir Al-Bisri artinya sebaik-baiknya.²⁹ Sedangkan kata *taqwīm* berakar dari kata *qawama* yang darinya terbentuk kata *qāimah*, *istiḡamāh* dan sebagainya yang keseluruhan mengilustrasikan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata *taqwīm* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki *qiwām* yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna *aḥsan taqwīm* adalah pengertian dari sebaik-baiknya ciptaan, ciptaan yang dimaksudkan dalam hal ini ialah manusia yang diciptakan oleh Allah.

Dalam memahami *aḥsan taqwīm* tidaklah tepat apabila hanya dimaknai dengan kesempurnaan fisik semata, namun juga mencakup psikis yang selaras dengan fungsinya dalam menjalani kehidupan di Dunia. Kata *taqwīm* dipandang oleh ar Raghīb al Ashfahani sebagai isyarat yang menunjukkan keistimewaan pada manusia dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain yaitu binatang, dalam segi akal, pemahaman, dan juga bentuk fisiknya yang tegak lurus.³¹

Selain dimensi fisik, manusia memiliki dimensi spiritual yang luar biasa (bukan hanya emosi). Manusia memang makhluk kecil dalam skema universal ini, tetapi melalui akal dan spiritualitas manusia dapat mencapai hal-hal dari

²⁹Munawir Al-Bisri, *Kamus: Indonesia-Arab-Arab-Indonesia* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 19.

³⁰M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma, Vol 15* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 378.

³¹Ibid... 378.

semua ukuran, terlihat atau tidak terlihat, empiris atau supranatural. Kekhususan manusia bisa mengandung universalitas, termasuk Tuhan Yang Maha Esa. “Tahta-Ku bersemayam di hati hamba-hamba-Ku,” firman Allah SWT dalam Hadits Qudsy.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani memasukkan keistimewaan ini ke dalam penafsirannya tentang *ahsanu taqwim* dalam bukunya, *Sirrul Asrar fima Yahtaj Ilaihil*. Keistimewaan ini diilustrasikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitabnya *Sirrul Asrar fima Yahtaj Ilaihil Abrar*. Dia menggambarkan *ahsan taqwīm* sebagai dimensi esoterik (spiritual) manusia yang tak terbatas. Keadaan manifestasi "alam semesta langit" yang jauh dan tidak terbatas dari alam semesta bumi yang terbatas. Ketidakterbatasan langit (makrokosmos, alam semesta besar) sangat cocok dengan jiwa manusia yang hidup di bumi (mikrokosmos, alam semesta kecil). Betapapun kecilnya seseorang, sebenarnya dia adalah alam semesta besar yang sama. mikrokosmos dan makrokosmos. Benar-benar kesempurnaan yang tak tertandingi.

C. Pandangan Mufassir Lain Terhadap *Ahsan Taqwīm*

Secara garis besar ada dua pendapat mengenai makna لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ. Sebagian mereka menyatakan bahwasanya makna ayat tersebut ialah dalam bentuk yang paling sempurna dan sebaik-baiknya. Sedangkan sebagian yang lainnya menyatakan bahwasanya Allah menciptakan manusia kemudian menuntunnya kepada kesempurnaan masa belianya, kekuatannya, toleransinya. Itulah sebaik-baik kondisi dan bentuk tersempurna.

Pendapat yang pertama berdasarkan pada beberapa riwayat, seperti:³²

Ibn Humaid berbagi dengan kami apa yang telah dipelajari Hakkam tentang firman Allah melalui Amr, Asim, Abu Razin, dan Ibn Abbas, لَقَدْ خَلَقْنَا

الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط “Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” ia berkata “Dalam bentuk yang paling sempurna.”

Serupa dengan apa yang dikatakan Ibnu Basysyar sebelumnya, Muammal juga menyatakan bahwa Sufyan sebelumnya telah menerima sabdanya dari Hammad dan Ibrahim. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” ia berkata “intinya ialah *fī aḥsani shurah* (dalam bentuk yang sebaik-baiknya).

Pendapat kedua berdasarkan pada beberapa riwayat, seperti:³³

Al Mutamir memberi tahu kami, katanya, sesuai dengan apa yang dikatakan Yaqub kepada saya. Saya juga mendengar Al Hakam menceritakan dari Ikrimah tentang wahyu Allah. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط “Sesungguhnya

kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” ia berkata “maksudnya ialah pemuda yang kuat dan toleran.”

Menurut apa yang disebutkan Muhammad bin Saad di atas, “Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah,”

³²Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk, *Tafsir Ath-Thabari Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 772.

³³Ibid... 774-775.

katanya. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” ia berkata “Saat mudanya adalah permulaan pertumbuhannya.”

Menurut Muhammad Quraish Shihab, *aḥsan taqwīm* berarti bentuk fisik dan mental terbaik yang memungkinkan seseorang untuk melakukan yang terbaik dari kemampuannya. Oleh karena itu, tidak tepat untuk memahaminya hanya secara fisik. Kemudian ayat ini ditempatkan dalam konteks menggambarkan anugrah Tuhan kepada manusia, dan tentunya tidak bisa dibatasi pada pemberian fisik saja. Selain itu, Allah mengutuk mereka yang memiliki kondisi fisik yang baik, tetapi pikiran dan jiwanya tidak memiliki nilai-nilai agama, moralitas, dan pengetahuan.³⁴

Mengenai *aḥsan taqwīm*, Hamka berpandangan bahwa manusia adalah salah satu ciptaan Allah di muka bumi yang Dia jadikan dengan cara yang paling sempurna. Di sini, istilah "bentuk" dan "bentuk tubuh dan jiwa" mengacu pada hal yang sama. Ukuran tubuhnya juga menjadi faktor mengapa bentuk tubuhnya lebih menarik dibandingkan bentuk hewan lainnya. Jadi dengan keseimbangan sebaik-baiknya badan dan tuntunan akal yang optimal, maka dapatlah ia hidup di muka bumi ini sebagai khalifah atau pengatur.³⁵

Al-Qurthubi sama seperti kebanyakan mufassir lainnya dalam memaknai *aḥsan taqwīm* yakni bentuk yang lurus dan kemudaannya yang seimbang.

³⁴M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma, Vol 15* (Jakarta, Lentera Hati, 2002). 378.

³⁵Abdul Karim Amrullah, *Tafsir AlAzhar, Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Nasional Singapura, 1982), 8050.

Karena Allah menjadikan segala sesuatu berdasarkan tujuan-Nya dan dengan ciptaan yang lurus yang memiliki lidah dan jari yang halus untuk digenggam, manusia adalah ciptaan yang paling baik.³⁶

Ath-Tabari menegaskan bahwa pandangan yang menyatakan bahwa kita telah benar-benar membuat manusia dalam bentuk terbaik dan ideal adalah yang benar dengan mengacu pada *aḥsan taqwīm*. Hal ini disebabkan tajuk *aḥsan taqwīm*, atau *fī aḥsani taqwīm* dalam bentuk yang paling baik, adalah naat bagi kalimat yang *mahdzuf*.³⁷

Ar Raghīb al Ashfahani memandang oleh *aḥsan taqwīm* sebagai isyarat yang menunjukkan keistimewaan pada manusia dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain yaitu binatang, dalam segi daya pikir, persepsi, serta bentuk fisiknya yang tegak dan lurus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁶Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthibi Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 532.

³⁷Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk, *Tafsir Ath-Tabari Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 776.

BAB III

BIOGRAFI NAJMUDDIN AL-KUBRA DAN IBNU ‘ARABI,

LATAR BELAKANG KEPENULISAN KITAB TAFSIR,

DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Najmuddin Al-Kubra

1. Biografi Najmuddin Al-Kubra

Najmuddin al-Kubra menyanggah nama asli al Imam al Zahid al Qudwah al Muhaddits al Syahid Shani al Auliya Abu al Jannabi Ahmad Ibn Umar Ibnu Muhammad Najmu al Din Kubra al Khawarasma al Khauwaqiyyi.³⁸ Ia lahir pada tahun 540 H dan meninggal di Bagdad pada tahun 618 H. Najmuddin al Kubra adalah imam ulama. Najmuddin adalah orang yang tidak terpacu pada Dunia dan berkedudukan tinggi. Beliau adalah Wali *Kutub Ahlul Islam* (Wali tinggi di satu zaman dan satu-satunya) bagi umat Islam.

Hadits dan kalam merupakan tempat Najmuddin al-Kubra memulai karir akademiknya. Ketertarikannya pada tasawuf pertama kali muncul di Mesir, di mana dia akhirnya mendaftar sebagai murid pertama Syekh Ruzbihan Baghli Shiraz, saudara laki-laki Oveysy. Dia berpaling dari pelajaran agama setelah bertahun-tahun belajar dan mengabdikan hidupnya pada Jalan Sufi. Guru Najmuddin, Sufi Syaikh Zia Al-Din Ammar Bitlisi

³⁸Sabilus Salikin, Tarekat Histiyyah, 2019.

dari Kubra, berupaya menjelaskan ide-ide sufi dengan cara yang segar agar pembaca dapat merenungkannya dan terpengaruh.

Setelah menerima *khirka*, Najmuddin al-Kubra memperoleh banyak pengikut dari penulis Gnostik dan Sufi. Karena mayoritas pengikutnya adalah penulis sufi dan gnostik, Najmuddin al-Kubra diberi gelar pembuat suci dan tarekatnya disebut Kubrawiyyah. Kecenderungan Najmuddin al-Kubra untuk bekerja terkait dengan analisis pengalaman visioner. Dia menulis banyak karya penting tentang pengalaman visioner, termasuk komentar sufi tentang Alquran, yang tidak dapat dia selesaikan karena kematiannya pada 618 H/1221 M.³⁹

Najmuddin al-Kubra tewas akibat penolakannya untuk melarikan diri dari kota dan bergabung dengan invasi dan pembantaian Mongol. Najmuddin al-Kubra diakui sebagai pendiri gerakan Sufi dan penganjur visi spiritual. Seiring waktu, tulisan-tulisan Najmuddin al-Kubra meluas ke seluruh Timur Tengah dan Asia Tengah sebelum secara bertahap dianut oleh doktrin-doktrin lain yang diterima secara luas dan para pemimpin sufi.

Versi lain dari kematiannya diceritakan oleh Tarikh e Soheili, yang menyatakan bahwa Najmuddin al-Kubra sudah tua dan setengah buta, tetapi menolak untuk memberikan hanya nyawanya kepada orang Mongol dan menyuruh penjajah pergi ketika orang Mongol memasuki kota. Dia berdiri

³⁹Najmudin Al-Kubro, *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, Juz 1, (Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 2009), 44.

di alun-alun dan membawa batu di tangannya saat dia melemparkannya ke Mongolia.

Najmuddin al-Kubra adalah pendiri tarikat Kubrawiyyah yang mengambil namanya dari marganya dan sebagai bukti kebesaran tarikat. Najmuddin, yang mendukung ilmu alam dipuji karena membantu menciptakan para wali. Ahmad Ibn Umar bin Muhammad adalah julukan yang diberikan kepada Najmuddin al-Kubra.

Dibalik kecerdasan Najmuddin al-Kubra, beliau kerap menimba ilmu dan dibimbing oleh beberapa guru ternama, diantaranya:⁴⁰

- a. Ibnu Nuqtho
- b. Syaikh Imam Asy Syarowi
- c. Syaikh Imam Subki
- d. Ibn Hilal
- e. Ibn Hajib
- f. Syaikh Amar
- g. Syaikh Imam alRazi
- h. Imam Khoqani
- i. Abah Thahir asSalafi
- j. AlHafid Abal A'la
- k. Abal Maani al Farawi
- l. Ibnu Nasir adDimisyqi
- m. Uzabihar

⁴⁰Ibid, 45.

f. *Sirrul al-Hadis*

g. *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*

Pada penelitian ini lebih berfokus pada kitab *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* karya Najmuddin al Kubra.

2. Latar Belakang kepenulisan Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*

Ketika Najmudin al-Kubra menulis kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*. Ia ingin mencurahkan tanda-tanda suci dan menggunakan pemahamannya sendiri serta ilmu tasawuf yang diperolehnya selama shalat. Syekh Najmudin al-Kubra memasukkan beberapa kisah di dalam tafsirnya dan ia juga menggunakan beberapa dalil dengan Hadits Nabi.

Tafsir ini memakai metode *bi al Rayi* dimana mufassir memakai pengertian dan penalarannya sendiri berdasarkan *Rayi*. *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* termasuk dalam kategori tafsir ishari mahmud (baik). Dikarena Najmuddin tidak menyimpang jauh dalam penafsiran ayat Alquran atau mengacu pada penafsiran yang menyesatkan dan hasil penafsirannya mengandung makna yang indah berdasarkan arah makna batin.

Najmudin al-Kubra secara luas, mendetail, mendetail dan mendalam menafsirkan apa itu *itnabi (tafshili)* atau metode penafsiran yang mendetail. Untuk memahami tafsir Najmuddin al-Kubra tidak hanya bisa dianalogikan, tetapi juga diperlukan arestasi dengan qalb agar tidak keliru dengan tafsir Najmuddin al-Kubra.⁴¹

⁴¹Ibid, *Muqaddimah*..., 4.

Dalam kitab ini, kitab yang indah dan bermanfaat, sebenarnya adalah salah satu hal utama yang menelaah tentang tafsir *Ishari*. Kemudian mengarah pada para sufi, yang esensinya ditelaah dari tahun ke tahun, dan warisan kitab *ar-Rais al-Baya fi Haqaiqul Qur'an* oleh gurunya Said Ruzbahan al-Baqal, dan kemudian Najmuddin memulai al-Kubra. Untuk menulis kitab tafsir yang menyempurnakan kitab ini dari pertama hingga akhir, agar bintang siarah tersebut mempunyai kesadaran tertinggi, setinggi cakrawala, akibatnya inspirasi datang dan menelisis pengkajian yang komprehensif di dalam buku tersebut. Untuk memahami makna syarifah (makna agung) terdapat dalam kitab *Al Ta'wilat Al Najmiyyah*.

Dalam rangka mewujudkan kitab tafsir ishari sufi yang tunggal dan kohesif, Kitab *Al Ta'wilat Al Najmiyyah* mengacu pada berbagai referensi karya yang sebagian bersumber dari:⁴²

- a. *Tafsir alquran al Adzhim*, karya Sahl alTushtari
- b. *Haqaiqut Tafsir*, karya Abi Abdurrahman alSulami
- c. *'Araisul Bayan fi Haqaiqul Qur'an*, karya Abi Muhammad Ruzaihan
- d. *Tafsir al Mansub li alSayyidi Ibnu Arabi*, karya al Qasyani
- e. *Lathaiful Isyarat*, karya al Qusyairi
- f. *Al Rahmat min alRahmat fi alTafsir wa Isyarat Alquran*, karya Muhyiddin Ibnu Arabi li Syaikh Mahmud alGharab

⁴²Najmuddin Al-Kubra, *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, Juz 1, (Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 2009), 39-40.

- g. *Taysir al Rahman fi tafsir Alquran*, karya Sayyidi Ala Ibn Ahmad bin Ibrahim alMuhaimy
- h. *Al Fawatih allahiyah wal al Mafatih alGhayyah*, karya Nimatullah bin Mahmud anNakhjuwaniy
- i. *AlFutuhat allahiyah*, karya Sulaiman bin Umar alJamal
- j. *Hasyiyah al Shawi al Jalaini*, karya Ahmad al Shawi
- k. *Marahil Baydi fi Bayan Maani Qurani Majid*, karya Mahmud bin Umar alNawawi alJawi
- l. *Ruhul Bayan*, karya Sayyidi Ismail Haqi alBarsawi
- m. *Maratul Haqaiq*, karya Haqiy Aydha
- n. *Ruhul Maani*, karya Alamah alMuhaqqiqah alWasiy
- o. *Al Tahrir al Hawi ala tafsir al Baidawi*, karya Abdul Ghani anNalbasi
- p. *Anwawul Furqan fi Asrarul Quran*, al Mala alal Qariy
- q. *Bahrul al Haqaiq wal Maaniy fi Tafsir al Sabul Mathany*, karya Najmuddin Dayah yaitu murid Najmuddin al Kubra
- r. *Gharaibul Quran Wa Gharaibul Furqan*, karya al Naisaburi
- s. *Bahrul Madid fi Tafsir Alquran alMajid*, karya Sayyid Ahmad bin Ajjiyah
- t. *Kasyaf alWardat allahiyah fi tafsir ala Thariqah al Sufiyah Sayyid Mahmud al Baythar*.

Kemudian untuk ilmu yang benar, Najmuddin al Kubra tidak menuntaskan buku ini hingga selesai, namun atas kehendak Allah yang ditakdirkannya, maka buku ini dituntaskan oleh 'Ala as Samnani.

Najmuddin al Kubra mulai menerjemahkan Surah al Fatihah hingga Surah adz Dzariyat. Hingga dilanjutkan oleh as-Samnani dari surah Al-Tur hingga tafsirnya selesai sampai Juz 30.⁴³

Kitab ini merupakan kumpulan takwil dari tafsir yang berbeda dari teks yang sama, antara lain yang dilakukan oleh Syekh al-Barsawi Ismail Haqq dalam *Ruhul Bayan*, Syekh Mahmud al Alusi dalam *Ruhul Maani*, Syekh al-Naisaburi dalam kutipannya dari kitab *Ghoroibul Quran*, dan lain-lain. Judul Al-buku, *Ainul Hayat Samnani*, juga digunakan untuk menyebutnya sebagai Kitab Takwil, saya belum melihat kutipan dari komentator lain, tetapi buku ini memiliki model filosofis interpretasi al-Akhlaqi, dan kitab ini adalah jihad Al-Samnani untuk melengkapi tafsir Najmuddin al-Kubra sebelumnya.

Sinyal ini adalah dari teman-teman yang menulis buku sebelumnya dan dia menerima banyak manfaat dari buku tersebut dan juga dengan mengumpulkan opini atau saran dan tidak terlepas dari bantuan Allah SWT serta bimbingan serta petunjuknya. Shalawat dan Salam dari Utusan Allah.

Al Dzahabi dalam kitabnya, *Tafsir wa al Mufasssirun*⁴⁴, menegaskan bahwa buku ini mencakup lima bagian utama, Press Darul Kutub Beirut, Lebanon. Pada bagian satu sampai empat berisi pembahasan, sedangkan pada bagian lima merupakan kesimpulan atau tambahan dari empat bagian sebelumnya.

⁴³Najmuddin Al-Kubra, *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), muqoddimah.

⁴⁴Adz-Dzahabi, *Tafsir Wal- Mufasssirun*, Vol 2, (Kairo: Maktabah Wabhab, 2000), 209.

Pada jilid kelima ini ditulis oleh seorang pejabat pemerintah yang kemudian menjadi penambah bukunya Najmuddin al-Kubra. Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* memiliki total enam jilid. Jilid satu sampai lima merupakan karya Najmuddin al-Kubra sebelum meninggal, kemudian jilid enam merupakan sambungan tafsir Najmuddin al-Kubra yang dituntaskan oleh Najmuddin as-Samnani. Pada nama Najmuddin dinisbatkan pada nama pengarang kitab sebelumnya, yakni dari Najmuddin al-Kubra, karena ia sudah meninggal dunia sebelum menyelesaikan kitabnya, lebih tepatnya hanya sampai Surat Adz-Dzariyat.

Tafsīr Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli identik dengan kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*. Dua penulis, Najmudin al-Kubra dan Najmudin al-Samnani, juga berkontribusi dalam karya ini. Syekh Najmudin as-Samnani secara khusus menafsirkannya sesuai dengan Surat Adz-Dzariyat yang dimana ia menggunakan tafsir corak falsafi. Tafsir falsafi ialah upaya manusia dalam memahami Alquran yang dipengerahi oleh Yunani.⁴⁵

3. Karakteristik Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah*

Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* karya Najmudin al-Kubra memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* tercantum pada tingkatan tafsir bi *ra'yi* karena tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* merupakan hasil karya

⁴⁵Ahmad Husnul Hakim, dan Amiril Ahmad, *Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith volume 22, Nomor 2, Desember 2022, 195.

tafsir Najmuddin al-Kubra dari tanda-tanda suci, menerapkan pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang tasawuf zaman suluk. Tafsir ishari yang digunakan Najmuddin al-Kubra tergolong dalam macam ishari secara amali, karena menguraikan ayat-ayat Alquran berlandaskan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.

- b. Tafsir ini menggunakan metode *bil ra'yi* dimana penafsir menggunakan pemahamannya sendiri untuk menjelaskan dan kesimpulannya berdasarkan *ra'yi*.
- c. Najmuddin al-Kubra menafsirkan dengan uraian yang panjang, rinci-rinci dan sangat dalam yaitu *Itnabi (Tafshili)* atau metode penafsiran yang mendetail. Tafsir ini mengikuti prinsip mushaf Ottoman dan menyusun ayat-ayat dari Surat al Fatihah sampai Surat an Nas dengan menggunakan teknik Tahlili..
- d. Najmudin al-Kubra menggunakan metode Bayani (deskripsi). Karena menjelaskan percakapan secara detail dengan cara yang sangat luas dan deskriptif
- e. Penafsirnya menitikberatkan pada pola tafsir sufi dalam kategori tafsir faidhi atau ishari (esoteris atau mencerahkan) berupa tanda-tanda suci yang digambarkan melalui pemahaman makna ayat Alquran. Gaya tafsir lebih menekankan interior atau isharinya. Bukan hanya itu, berhubung karena kitab ini diinterpretasikan oleh dua orang mufassir,

salah satunya adalah Najmudin as Samnani. Maka penafsiran ini juga memakai penafsiran filosofis.

B. Ibnu ‘Ārabi

1. Biografi Ibnu ‘Ārabi

Abu Bakar Ibn Ali Muhyiddin al Hatimi al-Thai al Andalusia adalah nama sebenarnya dari Ibn Arabi. Yang lain menegaskan bahwa Muhammad Bin Ali Ahmad Bin Abdullah adalah nama asli pria itu. Meskipun ia menggunakan nama Abu Bakar Abnu Ali Muhyidin atau al-Hatimi, ia juga dikenal sebagai Ibnu ‘Ārabi atau dalam kasus tertentu, Ibnu al-‘Ārabi.

Pada masa pemerintahan Muhammad Ibnu Said Ibnu Mardanish, Muhammad Ibnu Ali Muhammad Ibnu Arabi At-Thai Al-Hatimi dilahirkan di Murcia, Spanyol bagian utara, pada tanggal 27 Juli 560 H (17 Agustus 1165 M). Ibnu Arabi berasal dari keluarga Arab yang taat. Keluarganya sangat agamis karena tiga pamannya mengikuti jalan sufi yang terkenal. Ayahnya, Perdana Menteri Ibn Mardanisy, adalah sosok tokoh masyhur dan penting dalam politik dan pendidikan. Dia pun diberi julukan Syekh al-Akbar (Dokter Maximus) untuk ide-idenya yang luar biasa, khususnya di bidang mistisisme.⁴⁶

⁴⁶Abu Zaid, Nasr Hamid, *Hakadza Takallama Ibnu Arabi* (Kairo: al-Haiiah al-Misriah al-Ammah li al-Kitab, 2002), 66.

Ibnu Arabi pindah ke kota Espilia ketika berusia delapan tahun, atau sekitar tahun 568 H/1172 M. Di sana, ia bergabung dengan murid-murid Ibnu Hazm Dzahir untuk mempelajari Alquran, hadis, dan fikih (456H). Dia belajar hukum Islam dari gurunya, Sheikh Abu Bakar Ibn Khallaf, dan pertama kali membaca Alquran di kota tempat dia memperoleh pendidikan Islamnya. Dia kemudian bermigrasi ke Seville, yang kala itu merupakan *center* Sufi Spanyol, serta menghabiskan 30 tahun berikutnya tinggal di sana.

Di kota Sevilla inilah pendidikan Ibnu Arabi dimulai, ketika ayahnya bertugas di istana dengan pengajaran Alquran dan hadits, fikih, teologi dan filsafat skolastik, kalam, yang merupakan kebiasaan pada saat itu. Berkat pendidikan dan kecerdasannya serta posisi ayahnya, ia menjadi sekretaris gubernur Sevilla saat remaja. Penting diabadikan bahwa kota Sevilla kala itu bukan hanya kota intelektualis, tetapi juga aktivitas sufi, tempat tinggal banyak guru sufi terkenal. Keadaan dan area keluarga yang terkontrol dan sejahtera menyongsong perkembangan Ibnu Arabi menjadi tokoh sufi terpelajar dan ia pun mengikuti tarikat pada usia 20 tahun.

Ibn Arabi muda melakukan perjalanan ke banyak kota di Spanyol ketika dia tinggal di Seville untuk belajar dan berkomunikasi dengan tokoh dan intelektual Sufi terkemuka. Salah satu pertemuan yang paling penting ialah dengan Ibn Rusyd (1126-1198 M), yang ditaklukkan oleh Ibnu 'Arabi dalam diskusi dan pertukaran ide. Pertemuan ini mengungkapkan kecerdasan dan kedalaman pengetahuan spiritual Sufi muda yang luar biasa.

Dia juga menunjukkan bagaimana mistisisme dan filsafat terkait erat dalam kesadaran metafisik Ibnu 'Arabi. Pertemuan visionernya yang penuh teka-teki terkait dengan dan mendukung penalaran filosofisnya yang kukuh. Ibn Arabi merupakan sosok ahli mistik dan filosof yang terampil, itulah sebabnya pandangannya menunjukkan bagaimana ia mampu memfilosofikan peristiwa mistisnya ke dalam pandangan dunia metafisik yang luas.

Di kota Sevilla inilah pendidikan Ibnu 'Arabi berjaya, disebabkan ia lantas mendapat pekerjaan sebagai sekretaris gubernur Sevilla. Lalu dia menikah dengan seorang gadis bernama Maryam dari *nasab* yang baik. Untungnya, istri barunya juga mengenal beberapa orang saleh dengan baik dan dengan jelas berbagi keinginan suaminya untuk mengikuti jalan sufi.

Selain melanjutkan studinya, Ibnu 'Arabi adalah orang yang dahaga akan keilmuan. Dia tidak puas hanya dengan ulama di daerahnya, sehingga memperluas pengetahuan mereka. Pada usia 30 tahun, ia mulai melaksanakan perjalanan ke beberapa negara Muslim, termasuk Andalusia. Kondisi sosiopolitik di Andalusia serupa dengan Mesir. Di dunia Arab, perang bergelora di bagian barat dan timur

Pada tahun 591 H/1195 M. Perang Alarcos terjadi di Andalusia, yang didapatkan oleh umat Islam. Lalu pada tahun 609 H/1212 M. perang Las Navas de Tolos (*al Iqob*) terjadi, yang didapatkan oleh orang Kristen. Saat Perang Salib mencapai puncaknya di dunia Arab Timur, Salahuddin al-Ayyubi berhasil menaklukkan al-Qud pada tahun 583 H/1187 M,

dilanjutkan dengan Perang Salib IV dan V, sehingga alhasil ras Eropa berhasil menaklukkan al Qud. 624 H/1229 M.

Tak hanya ke Andalusia, ia juga melakukan perjalanan ke Maroko dan Aljazair, dan menyempatkan menggali tasawuf dari tokoh sufi lokal seperti Abu Madyan alGhouts alTalmasan. Ketika tahun 598 H/1202 M Ibnu Arabi sampai di Mesir dengan murid atau asistennya Abdullah al Habasyi. Disini beliau hanya sementara, kemudian beliau melanjutkan perjalanannya ke timur Mesir, ia mendatangi al Qud dan Mekkah al Mukarramah, dimana beliau juga membimbing selama beberapa saat.

Ia mengunjungi Hijaz dua kali, selain itu ia pun mengunjungi Aleppo dan Asia mini. Di masing-masing wilayah yang dia datangi, dia senantiasa dihormati kemudian ia mendapatkan *reward* yang melimpah. Ia tidak serta merta menikmati *reward* tersebut sendirian, akan tetapi dibagikan untuk orang yang membutuhkan. Pada tahun 620 H ia mengunjungi Tunisia, Hijaz, Yaman, Syria, Irak, Mesir dan tinggal di Damaskus. Ia tutup usia tahun 638 H.⁴⁷

Selama proses spiritualnya, Ibnu Arabi mempelajari banyak mata pelajaran yang bersifat mistis, termasuk ajaran sufi metafisik, kosmologi, interpretasi esoteris dan mungkin ilmu astrologi dan kimia yang bersifat gaib. Bukti jenis material ini tentu berlimpah dalam karangannya.

⁴⁷Abdul Karim, Abdul Jalil Ibnu, *Wahdat al-Wujud Inda Ibnu Arabi* (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2004), 18.

Tidak hanya jalur spiritual yang lebih teoretis, para guru tentu mendorong Ibnu Arabi dan murid-muridnya untuk memperkuat dan mengamalkan berbagai ritual dan metode tarikat tersebut. Ini termasuk doa-doa, puasa, tahajjud, iktikaf malam, isolasi dan penenangan diri.

Pengajaran seperti itu kerap mengarah pada peristiwa di luar lima indera, yang menurut pengakuan Ibnu Arabi banyak dialami dalam hidupnya. mendorong sesuatu seperti itu. Sebagai pemuda di Sevilla, Ibnu Arabi kerap menyelesaikan waktunya berjam-jam di kuburan berbincang dengan ruh orang yang telah mati.

Ibnu 'Arabi ialah seorang pengarang yang memiliki karya yang berlimpah. Browne berpandangan, ia menghasilkan 500 karangan, 90 di antaranya disimpan dalam koleksi manuskrip asli Perpustakaan Negara Mesir. 12 karangan-karangan Ibn Arabi amat panjang dari esai singkat beberapa lembaran sampai buku-buku tebal seperti contoh *al Futuhat al Makkiyah*, dimana oleh *center* ilmu dianggap menjadi sumber pokok untuk mempelajari Sufisme Islam dan dibagi menjadi 37 jilid, masing-masing jilid volume memiliki 300 halaman.

Sama halnya dengan *al Tafsir al Kabir* yang terdiri dari sedikitnya 64 juz. Ibnu Arabi memiliki satu ciri yang membedakannya dari penulis Muslim lainnya, ini karena Ibnu Arabi hanya mengusung tunggal tema Sufisme dan ilmu *qalb (Ilm al Asrar)*, meskipun Ibnu Arabi mempelajari banyak disiplin ilmu Islam lainnya, semuanya dibuat untuk melayani dan membimbing tujuan aslinya, yaitu tasawuf.

Meskipun Ibnu 'Ārabi dikenal dengan sosok dimana semasa hidupnya rajin beribadah dan berziarah ke beragam Negara Muslim. Namun ia sukses mempertahankan kebesarannya dengan menularkan karangan-karangannya kepada manusia dengan cara yang istimewa. Oleh karena itu, para pengamat menyebutnya sebagai penulis produktif yang diperkirakan telah menulis sekitar 500 buku seperti yang disebutkan oleh Abdurrahman alJami dalam karyanya *Nafahat alYawaqit wa alJawahir* (Batu dan Perhiasan).

Karena definisi pandangan Ibn Arabi yang begitu baik, mereka mampu menarik minat orang-orang Arab, Persia, dan cendekiawan Islam lainnya yang ingin menggali lebih dalam ekspresi sastranya. Ustman Bin Yahya dan para cendekiawannya menyusun karya-karya tersebut dalam sebuah buku tersendiri, merangkum bagian-bagiannya, dan menampilkan beberapa karya Ibnu 'Ārabi sebagai berikut. Karya Ibn Arabi terdiri dari 500 buku dan artikel singkat; beberapa mengklaim bahwa karangannya mencakup kurang lebih 1000 buku dan artikel.:

- a. *AlKibrit alAhmar*
- b. *Allsra ila Maqam allsra*
- c. *Futuhhat al Makkiyah*
- d. *Fushush alHikam*
- e. *Asrar Um Alquran*
- f. *Asrar al Qulub*
- g. *Asrar alWahy Fi al Miroj*
- h. *Allsyarat Ila Syarh alAsma wa alShifat*

Metode interpretatif untuk menggali makna batin dalam tradisi spiritual Ibnu Arabi adalah penggunaan takwil. Tujuan takwil adalah untuk menggali makna tersembunyi dari tuturan yang dihasilkan, karena terdapat karinah yang memungkinkan makna tersebut disampaikan secara halus.

- b. Tafsir Ibnu ʿArabi menggunakan gaya tafsir isyari atau dikenal dengan tafsir bercorak tasawuf (sufi)..
- c. Metode interpretasi Ibnu Arabi dalam karangan-karangannya, terkhusus pada tiga kitab yaitu *al-Futuh al-Makkiyah*, *Fusus al-Hikam* dan *Syajarah al-Kaun*, diukur terhadap metode penafsiran yang biasa dilakukan para mufassir, umumnya lebih dekat dengan tafsir metode maudhui itu.
- d. Tinjauan pembahasan tafsir komprehensif Ibnu Arabi, ide orisinal dan perkembangan khayalan mistik (berdasarkan tuntunan Ilahi).
- e. Interpretasi Ibnu Arabi tidak sekedar *shahih* selaku integritas saja tetapi juga benar secara material. Sebagai bukti kebenarannya dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Arabi menggunakan metode khusus yaitu takwil berdasarkan *kasyf*. Manhaj takwil berbasis *kasyf* merupakan metode yang lebih unggul di mata para sufi dibandingkan dengan metode tafsir yang lazim di kalangan mufassir. Jika caranya benar, maka hasilnya juga benar. Ajaran Ibnu Arabi dianggap kontroversial hanya karena ia tidak sepenuhnya memahami logika Ibnu Arabi.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN

A. Analisis penafsiran Al Ta'wīlat Al Najmiyyah terhadap *Aḥsan taqwīm*

Aḥsan taqwīm dalam Al-Quran hanya terdapat satu kali pada surah at-Tin. Memahami penafsiran terhadap makna *Aḥsan taqwīm* diperlukannya munasabah antar ayat atau keseluruhan ayat dalam surah agar dapat menguak makna yang sesungguhnya. Tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* memaknai aḥsan taqwīm dengan *latifah* atau lebih mudahnya yaitu potensi. Allah sampai bersumpah dengan ciptaan-Nya yaitu buah Tin, buah Zaitun dan bukit Sinai bahkan negara yang aman yakni Mekkah untuk mempertegas kebenaran akan adanya potensi yang diberikan Allah terhadap manusia. Ada hal unik mengenai ciptaan yang dijadikan sumpah Allah terhadap menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, yaitu⁴⁸:

1. وَاللَّيْنِ dimaknai dengan buah kepastian yang berasal dari dzat wujud Allah.

Buah Tin memiliki nama ilmiah *Ficus Carisa L*, ia juga memiliki sebutan lainnya yakni *Tin*, buah tersebut kerap ditemukan di Timur Tengah. Buah Tin ialah bagian dari buah yang berisi *zat alkalin*, yang dapat mengurangi asam dari badan. Bahan aktif yang berada pada buah Tin juga merupakan

⁴⁸Najmuddin Al-Kubra, *At-Ta'wīlat An-Najmiyyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, Juz 6, (Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 2009), 324.

salah satu jenis bahan pembersih yang dapat digunakan untuk menyembuhkan cedera pada bagian luar badan dengan dioleskan.

Karbohidrat, protein, dan minyak adalah bahan yang ditemukan dalam buah Tin. *Yodium, kalsium, fosfor, besi, magnesium, belerang (fosfat), klorin, asam malat, dan asam nikotinat* juga ditemukan dalam buah Tin. Menurut penelitian tambahan, buah Tin merupakan buah yang mampu mendorong produksi *hemoglobin* dalam darah dan efektif untuk mengobati anemia. Buah Tin juga memiliki banyak glukosa di dalamnya.⁴⁹

2. *وَالزَّيْتُونِ* dimaknai dengan buah yang bersumber dari kesuciaan yang kuat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa batang, daun, dan bahkan buah zaitun penuh dengan khasiat dan manfaat. Zaitun memiliki komposisi yang sangat beragam yaitu tinggi protein, mineral, dan antioksidan serta garam kalsium, *besi*, dan *fosfat*. Hal tersebut adalah komponen utama yang perlu dan dibutuhkan badan. Komponen seperti buah, daun, minyak, atau jus zaitun mengandung bahan kimia koloid yang dapat menghancurkan sel kanker dan dapat digunakan untuk mengobati infeksi organ dalam seperti ginjal dan kandung empedu.

Zat yang terkandung pada buah Zaitun ialah *fenol, tokoferol, sterol, pigmen* dan *squalene* berperan besar pada kebugaran dan pengobatan berbagai kelainan. Zat fenolik dipercaya berperan untuk antioksidan kuat.

⁴⁹Nur Khasanah, Kandungan Buah-buahan Dalam Al Qur'an, Jurnal Phenomenon, vol 1, nomor 1, Juli 2011.

Semua senyawa bermanfaat tersebut terdapat pada ekstrak buah zaitun berupa minyak.⁵⁰

3. **وَأُورِشَلِيمَ** dimakani sebagai bentuk kerajaan Allah yang berasal dari

keagungan-Nya. Bukit Sinia juga merupakan ciptaan Allah yang telah disatukan oleh kekuasaannya, kelembutan serta keperkasaan-Nya dengan tanah liat dalam 40 tingkatan selama 10 dalam waktu subuh sebagai penghalang antara gelapnya lingkungan jasmani dan terangnya lingkungan ruhani. Adanya bukit Sinai juga menunjukkan bentuk pengelolaan Allah berupa keagungan dzat-Nya, sifat-Nya, bentuk perbuatan-Nya, dan tanda-tanda-Nya. Karena apabila Allah menghendaki “jadilah” maka jadilah hal tersebut, yaitu bukit yang telah tampak sebuah potensi yang mengetahui dan diketahui, yang menyaksikan dan disaksikan sebagai bahan cerminan yaitu hati.

4. **وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ** dimaknai dengan Negara yang aman.

Maksud dalam ayat tersebut ialah Makkah sebagai tempat yang terhalang dari masuknya setan sebagaimana dalam firman-Nya **وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا**⁵¹ aman yang dimaksudkan yakni dari penindasan suatu golongan dan jiwa yang masuk ke *Baitul Haram* dipengaruhi oleh kecintaan terhadap dunia

⁵⁰Ahmad Zaki, Buah-Buah Yang Disebut Dalam Al-Qur'an, 2008. Dalam <http://ahmadzaki.wordpress.com/2008/09/01/buah-buahan-yang-disebut-dalamal-quran> diakses pada Januari 2023.

⁵¹Al Quran Surah Ali Imran ayat 97

yang ternodai dengan keinginannya sesuai dengan hawa yang terganggu oleh kesibukan selain kebenaran Allah.

رددناه إلى أسفل سافلين الطبيعة للابداء، لأجل هذا التردد، لأنهم صدقوا اللطيفة الخفية، وآمنوا

بالحق واستعملوا قواهم في أعمال الصالحات، فلهم أجر على هذه الأعمال التي عملوا الله

Potensi itu ialah keyakinan terhadap kebenaran dan menggunakan kemampuannya untuk melakukan kebaikan yang diridhai Allah. Potensi yang diberikan kepada manusia menjadikan cerminan dzat-Nya, maka percaya dengan kebenaran Allah dan mengerjakan amal shalih merupakan keberuntungan manusia sebagai cerminan wujud-Nya. Tabiat manusia condong kepada perbuatan yang menunjukkan kebaikan dan pasrah kepada jalan yang dikaruniai oleh Allah.⁵²

Setelah rusaknya badan, potensi yang diberikan oleh Allah terhadap manusia dapat menjadi nikmat apabila ia dapat menggunakan potensinya kepada perbuatan kebenaran, namun dapat menjadi penyakit apabila ia gunakan kepada perbuatan keburukan. maka mereka mendapatkan pahala atas perbuatan yang dilakukannya kepada Allah. Manusia yang menggunakan potensinya kepada perbuatan kebenaran maka akan mendapatkan pahala yang tidak terputus selama-lamanya. Mereka akan menjadi manusia yang sesuai dengan kehendak Allah dari kesempurnaan perhatian-Nya dan menjadi manusia pilihan sebagai cerminan diantara sekian banyaknya ciptaan-Nya.

⁵²Najmuddin Al-Kubra, *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, Juz 6, (Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 2009), 325.

Dalam ayat empat ditemukan bahwasanya terbentuknya manusia ada peran orang tua yakni ibu dan ayah. Ada banyak petunjuk agama tentang sub ini, seperti sabda Nabi SAW: “Pilihlah tempat kamu menyiram benih (sperma)mu karena gen (turunan dari ayah dan bunda) turun (untuk *ibn*). Beliau juga bersabda: “Hati-hati terhadap *khadhra' ad-diman* (tanaman yang tampak segar, hijau, tapi berbahaya).” Kemudian sahabat bertanya: “Apa itu?” Nabi bersabda: “Seorang wanita cantik (pemuda pemberani) dari keturunan yang buruk.”⁵³

Selain itu, gejala psikologis yang dialami ayah atau bunda ketika berjima bisa berdampak pada jiwa janin. Itulah sebabnya agama merekomendasikan agar bunda dan ayah membentuk kondisi yang damai, senang dan religius saat berhubungan seks dengan cara menyuruh antara lain membaca doa.

Agama Islam juga membimbing ibu untuk menjaga kesehatan fisiknya selama kehamilan, yang juga berdampak penting pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Hal ini juga menjadi alasan faktor ibu hamil atau menyusui diperbolehkan menunda puasanya di hari selanjutnya jika takut dengan kebugarannya atau kebugaran janin atau buah hatinya. Hal ini disebabkan kebugaran bunda mampu berdampak pada *taqwīm* (bentuk badan dan mental) anak.

Akan tetapi perbuatan buruk manusia dapat mengembalikannya ke asal usul yakni hanya sebagai air mani (mahluk yang hina). Karena manusia tidak

⁵³M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma, Vol 15* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 378.

dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan menuruti kecintaan terhadap dunia yang telah dinodai dengan keinginan hawa nafsu yang terganggu oleh kesibukan selain kebenaran Allah. Maka serendah-rendahnya tempat menjadi lingkungan bagi mereka.

Sesungguhnya Allah adalah hakim yang berkuasa tidak melaksanakan perilaku yang tidak berguna dan tidak pula menciptakan sesuatu yang bathil, maka menciptakan manusia sebagai ciptaan yang sebaik-baiknya. Allah adalah sebaik-baiknya yang memutuskan suatu perkara dan tidak mungkin disandarkan kepada-Nya perbuatan yang tidak benar dan juga perbuatan yang tidak meyakinkan.

Dalam tafsir Al Ta'wilat Al Najmiyyah, *aḥsan taqwīm* digambarkan dengan mengasah dan menegakkan keselarasan yang terstruktur setelah mengeluarkan beban dari gunung. Kemudian membangun Negara yang aman, didalamnya terdapat penduduk yang berproses dan menjaga pohon-pohon yang berbuah untuk menyinari dengan sinar cahaya yang menggerakkan dalam pikiran yang jernih. Maka muncullah dalam tamannya atas buah yang mengetahui dzat-Nya mendapatkannya, memakannya dan menyalurkan terhadap potensi perasaannya.

Pada akhir penafsiran surah at Tin, as-Samnani menanggalkan doa sebagai penutup untuk meminta kepada Allah agar dapat merasakan pengetahuan tentang dzat-Nya melalui Nabi Muhammad.⁵⁴

⁵⁴Najmuddin Al-Kubra, *At-Ta'wilat An-Najmiyyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, Juz 6, (Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 2009), 325.

B. Analisis penafsiran Tafsir Ibnu ʿArabi terhadap *Aḥsan taqwīm*

Ibnu Arabi dalam Tafsir Ibnu ʿArabi menyatakan bahwa Allah bersumpah dalam surah at Tin bukan dimaksudkan sebagai buah-buahan maupun tempat yang ada di Dunia melainkan sebagai ciptaan yang dapat menunjang manusia kepada *Aḥsan taqwīm*, yaitu:⁵⁵

1. **وَالَّتَيْنِ** dimaknai dengan hati nurani.

Yaitu suatu pesan dalam hati terdalam yang memperkuat jiwa dalam diri manusia untuk merasakan sesuatu tanpa harus adanya isyarat yang masuk akal. Sebagai contoh, seperti bisikan dalam hati mengenai suatu tanda kejadian ghaib yang tidak masuk akal. Hal tersebut seringkali menjadi keraguan dalam jiwa manusia akan kebenarannya, dikarenakan otak tidak mampu untuk memproses tanda-tanda itu lebih jauh.

2. **وَالزَّيْتُونَ** dimaknai dengan akal.

Yaitu suatu pesan dalam diri manusia terhadap tanda-tanda yang dapat diterima otak manusia dengan adanya sebuah petunjuk untuk mengetahui proses terbentuknya suatu kejadian. Seperti proses terjadinya manusia dari setetes air mani hingga menjadi manusia seutuhnya. Hal tersebut dapat

⁵⁵Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir Ibnu ʿArabi*, (Lebanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 638 H), 402.

diterima otak secara ilmiah dan didukung dengan petunjuk yang ada di Alquran.

3. **طُورِ سِينِينَ** dimaknai dengan hati.

Yaitu sebagai wadah jalannya proses sebuah perasaan sehingga menjadi khayalan tertinggi dari anggota badan atau lebih mudah dipahami sebagai terbentuknya sebuah pemikiran manusia.

4. **وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ** dimaknai dengan hati yang terjaga.

Yaitu sebuah hati yang terjaga dari rusaknya amanah atau iman terhadap kebenaran Allah.

Dari paparan sumpah Allah dalam surah at Tin diatas, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Arabi dalam tafsirnya memaknai sebagai aspek-aspek yang perlu dimaksimalkan untuk memenuhi kriteria sebagai *aḥsan taqwīm*. Tidak seperti mufassir pada umumnya yang memaknainya sebagai sumpah terhadap ciptaannya berupa buah Tin, buah Zaitun, bukit Sinai dan Negara yang aman yakni Mekkah. Faktor yang memengaruhi Ibnu Arabi berbeda menafsirkan ayat tersebut ialah dikarenakan ia menafsirkannya secara bathiniyyah.

Aḥsan taqwīm sendiri dimaknai dengan sekumpulan dari kegelapan dan cahaya, pertentangan dan kesesuaian antara keduanya yang menjadikan suatu catatan antara dua alam yang diselesaikan menjadi sebuah makhluk dan memperbaiki bentuknya dalam suasana hati yang paling indah sebagai makhluk

terbaik. Maksudnya ialah manusia diciptakan dengan hati yang terjaga atau hati nurani yang akan selalu condong kepada kebaikan.⁵⁶

Manusia akan dikembalikan menjadi makhluk yang hina apabila tidak dapat memaksimalkan penggunaan hati, jiwa, dan akal dengan sebaik-baiknya. Manusia juga menjadi berlawanan dengan keutamaan yang telah diberikan Allah didalam dirinya. Kemudian akan menjadi paling buruknya ciptaan yang tersusun dengan rusaknya penglihatan dan perasaan, mereka juga menjadi penghuni neraka dalam penjara dunia. Maka diputuskan atasnya dengan turunnya tingkatan dari beberapa tingkatan yang tinggi menjadi tingkatan paling rendah. Tingkatan yang paling rendah itulah yang akan disiksa.⁵⁷

Berbeda dengan manusia yang dapat memaksimalkan potensinya dengan baik dan mengerjakan kebaikan untuk mencapai kesempurnaan ilmu dan amal. Manusia tersebut penuh dengan cahaya hati atas kegelapan jiwanya dan memiliki derajat yang paling tinggi pada alam yang suci. Kemudian ia mendapatkan keindahan hati dan jiwa yang selalu tersambung dengan alam suci, juga terlepas akan kerusakan dari wujudnya dari kedustaan.

Dalam karyanya yang lain, Ibnu ʿArabi menyatakan bahwasanya merupakan manifestasi dari *aḥsan taqwīm*, dikaenakan Nabi Muhammad SAW dikaruniai integritas tersempurna. Nabi Muhammad menyatukan Adam dan Hawa dalam dirinya sendiri, ia paling tahu tentang Allah, sedangkan ilmu tentang Allah hanya bisa didapatkan dari pengamatan dan kesaksian terus

⁵⁶Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsīr Ibnu ʿArabi*, (Lebanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 638 H), 402-403

⁵⁷Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsīr Ibnu ʿArabi*, (Lebanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 638 H), 403.

terang. Hakikat Nabi Muhammad merupakan zat yang terbaik karena ia merupakan manusia yang memiliki ilmu Tuhan yang paling sempurna. Allah menjadikan mata Nabi Muhammad untuk menjadi saksi-Nya secara langsung.

Ibnu Arabi juga menyatakan bahwa Alquran adalah bentuk fisik Nabi Muhammad. Jadi apabila belum pernah bertemu Nabi SAW secara terus terang, maka lihatlah Alquran. Apabila ia melihat Alquran, maka tidak ada perbandingan antara melihat Alquran dan Nabi Muhammad. Seolah-olah Alquran adalah manifestasi fisik bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib yang kemudian dijadikan sebagai *insān kāmil*. Alquran merupakan *kalamullah* dan sifat-sifat-Nya.

Padahal Muhammad SAW ialah sifat Tuhan secara menyeluruh. Siapapun yang mematuhi Nabi Muhammad berarti mematuhi Allah. Karena dia tidak pernah berbincang tentang nafsu, dia adalah bahasa Tuhan. Jadi, Muhammad SAW tidak akan pergi dari semesta karena dia merupakan wujud badan dari Alquran itu sendiri.⁵⁸

C. Persamaan Al Ta'wīlat Al Najmiyyah dan Tafsīr Ibnu ʿArabi

Adapun persamaan kedua mufassir tersebut dalam hal mencontohkan manusia yang diciptakan dengan sebaik-baiknya atau *aḥsan taqwīm* ialah Nabi Muhammad SAW. Kesempurnaan itu akan terwujud apabila dapat memaksimalkan apa yang diberikan oleh Allah kepada perbuatan kebenaran.

⁵⁸Imam Nawawi, *Jagad Batin Ibnu Arabi "Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna"*, (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016), 179-180.

Serendah-rendahnya tempat apabila mengingkari ataupun menggunakan apa yang diberikan-Nya ke dalam perbuatan yang buruk, maka kedua mufassir sepakat bahwa kehinaan akan menimpa kepada manusia yang melakukan hal tersebut.

Mengenai metode penafsiran kedua mufassir, mereka sama-sama menggunakan metode tahlili, sumber penafsiran keduanya juga condong terhadap *ar-Ra'yi*, corak yang digunakan juga sama yaitu dengan corak tasawuf. Cara kedua mufassir menyampaikan tafsirnya sama-sama menggunakan metode bayani (deskriptif) secara luas dan mendetail.

Kedua mufassir ini, yakni Najmuddin al-Kubra dan Ibnu Arabi sama-sama merupakan pendiri tariqat. Najmuddin al-Kubra mendirikan tariqat Kubrawiyah di Khawarezmia, yang sekarang merupakan perbatasan Uzbekistan dan Turkemenistan. Sedangkan Ibnu ʿArabi merupakan pendiri tariqat Akbaryah yang berkembang di Damaskus, yang sekarang menjadi bagian dari Negara Suriah.

D. Perbedaan Al Ta'wīlat Al Najmiyyah dan Tafsīr Ibnu ʿArabi

Adapun perbedaan mengenai penafsiran *aḥsan taqwīm* dari kedua mufassir ialah As-Samnani memaknainya sebagai lathifah atau potensi tersembunyi yang diberikan oleh Allah terhadap manusia tanpa terkecuali.

Namun menurut Ibnu Arabi, *aḥsan taqwīm* dimaknai dengan memaksimalkan penggunaan hati, jiwa dan akal kepada perbuatan kebenaran

Allah. Ketiga hal tersebut saling berkesinambungan untuk menciptakan suasana hati yang paling indah.

Dalam memahami *asfala safi'in*, As-Samnani memaknai dengan asal usul manusia sebagai makhluk yang hina. Hal tersebut dapat menjadikan penyakit setelah rusaknya badan. Berbeda dengan Ibnu Arabi yang memaknainya dengan rusaknya penglihatan dan perasaan manusia, juga menjadi golongan penghuni neraka dalam hal ini ialah penjara dunia.

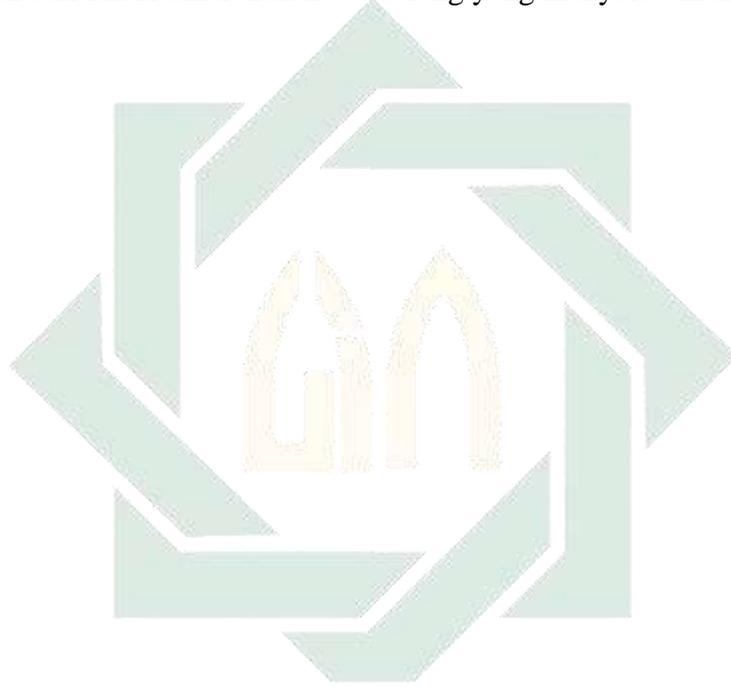
Kemudian memahami sumpah Allah sebelum menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya. As-Samnani seperti kebanyakan mufassir lainnya, yaitu memaknai dengan ciptaan Allah berupa buah tin, buah Zaitun dan bukit Sinai serta Negara yang aman yakni Mekkah. Meskipun memberikan penjelasan bahwa buah-buahan dan tempat tersebut merupakan keagungan dari dzat-Nya.

Berbanding terbalik dengan Ibnu Arabi yang memaknai bukan dengan buah-buahan maupun tempat di Dunia, melainkan dimaknai hati, akal dan jiwa yang menjadi penunjang manusia menjadi makhluk terbaik.

Pada kitab tafsir *Al Ta'wilat Al Najmiyyah* diselesaikan oleh dua mufassir, yakni Najmuddin al-Kubra dan muridnya yang bernama As-Samnani. Hal ini dikarenakan Najmuddin al-Kubra wafat sebelum menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya. Sedangkan Ibnu Arabi menyelesaikan kitab tafsirnya sendiri.

Kitab tafsir *Al Ta'wilat Al Najmiyyah* memiliki enam juz, yang dimana juz pertama hingga juz kelima ditafsirkan oleh Najmuddin al-Kubra. Pada juz

keenam ditafsirkan oleh as-Samnani. Maka dari itu terdapat dua corak tafsir pada kitab tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah* yakni corak sufi ishari dan sufi falsafi. Berbeda dengan Tafsīr Ibnu ʿArabi yang hanya terdapat satu juz saja dan bercorak sufi ishari dikarenakan satu orang yang menyelesaikannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kandungan tafsir *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah, aḥsan taqwīm* dimaknai sebagai *lathifah* atau Potensi. Potensi itu ialah keyakinan terhadap kebenaran dan menggunakan kemampuannya untuk melakukan kebaikan yang diridhai Allah. Potensi yang diberikan kepada manusia menjadikan cerminan dzat-Nya, maka percaya dengan kebenaran Allah dan mengerjakan amal shalih merupakan keberuntungan manusia sebagai cerminan wujud-Nya. Tabiat manusia condong kepada perbuatan yang menunjukkan kebaikan dan pasrah kepada jalan yang dikaruniai oleh Allah.

Kandungan Tafsīr Ibnu ‘Arabī, *Aḥsan taqwīm* sendiri dimaknai dengan sekumpulan dari kegelapan dan cahaya, pertentangan dan kesesuaian antara keduanya yang menjadikan suatu catatan antara dua alam yang diselesaikan menjadi sebuah makhluk dan memperbaiki bentuknya dalam suasana hati yang paling indah sebagai makhluk terbaik. Ada beberapa penunjang untuk dapat mencapai *aḥsan taqwīm* yakni memaksimalkan hati, akal dan jiwa kepada kebenaran Allah.

2. Adapun persamaan kedua mufassir tersebut dalam hal mencontohkan manusia yang diciptakan dengan sebaik-baiknya atau *aḥsan taqwīm* ialah Nabi Muhammad SAW. Mengenai metode penafsiran kedua

mufassir, mereka sama-sama menggunakan metode tahlili, sumber penafsiran keduanya juga condong terhadap ar-Ra'yi, corak yang digunakan juga sama yaitu dengan corak tasawuf. Kedua mufassir ini, yakni Najmuddin al-Kubra dan Ibnu Arabi sama-sama merupakan pendiri tariqat.

Adapun perbedaan mengenai penafsiran *aḥsan taqwīm* dari kedua mufassir ialah As-Samnani memaknainya sebagai lathifah atau potensi tersembunyi yang diberikan oleh Allah terhadap manusia tanpa terkecuali. Sementara Ibnu Arabi, memaknai *aḥsan taqwīm* dengan memaksimalkan penggunaan hati, jiwa dan akal kepada perbuatan kebenaran Allah. Kitab tafsir al-Tawilat an-Najmiyyah memiliki enam juz, sedangkan kitab *Tafsīr Ibnu 'Arabī* hanya memiliki satu juz saja.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, disadari bahwa penelitian ini masih melimpah kecacatan. Maka diperlukan penelitian lanjutan mengenai penafsiran *aḥsan taqwīm* maupun konsep *aḥsan taqwīm* dalam Al Quran. Oleh karena itu diperlukan juga kritik dan saran agar dapat menyempurnakan *research* ini. Diimpikan penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi *research* dan untuk perkembangan penelitian ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Abdul Jalil Ibnu. *Wahdat al-Wujud Inda Ibnu Arabi*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah. 2004.
- Abdurrahman, U. Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi. *Jurnal Adliya*. Vol 9. No 1. 2019.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Hakadza Takallama Ibnu Arabi*. Kairo: al-Haiiah al-Misriah al-Ammah li al-Kitab. 2002.
- Aminuddin. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru. 1998.
- Amrullah, Abdul Karim. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 10. Jakarta: Pustaka Nasional Singapura. 1982
- Arabi, Muhyiddin Ibnu. *Tafsīr Ibnu ‘Arabī*. Lebanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 638 H.
- Arabi, Ibnu. *Fushush Al-Hikam*. Juz 1. t.th.
- Arikunto, et.al. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- AS, Mudzakir. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. Cet 16. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Al Bakri, Ahmad Abdurraziq dkk. *Tafsir Ath-Thabari Juz Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

Al-Bisri, Munawir. *Kamus: Indonesia-Arab-Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1999.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.

Al-Zahabi. *Tafsir Wal- Mufasssirun*. Vol 2. Kairo: Maktabah Wabhab. 2000.

Al-Zahabi, Muhammad Huseyn. *al-Tafsir wa al-mufasssirun*. Juz II. Kairo: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabiyah. 1396 H/1976 M.

Al-Ghazali, Abi Hamid Muhamamd bin Muhammad. *Ihya 'Ulul Al-Din*. Beirut: Dar Ihya Turas Al-Arabi.

Hakim, Ahmad Husnul., Amiril Ahmad. *Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistimologi dan Implementasi*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith volume 22, Nomor 2, Desember 2022.

Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al Qurthibi Juz Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

Khasanah, Nur. Kandungan Buah-buahan Dalam Alquran, *Jurnal Phenomenon*, vol 1, nomor 1, Juli 2011.

Kholil, Munawar. Aspek Pendidikan Ruhiah Dalam Al Quran, *Jurnal Pigur*, Kandis. Vol. 02, No. 01, Maret 2017.

Al-Kubra, Najmuddin. *Al Ta'wīlat Al Najmiyyah Fī Tafsīr Al-Isyari Al-Sufī*.

Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 2009.

Luthfi, Muhammad. *Hermeneutika Alquran: Model Interpretasi Nasr Hamid Abu*

Zayd. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith. Volume 8, Nomor 1,

Juni 2018.

Nawawi, Imam. *Jagad Batin Ibnu Arabi “Menuju Manusia dan Kewalian*

Paripurna.” Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies

(INDeS). 2016.

Praja, Juhaya S. Tafsir Hikmah. 13.

Al-Quran Surah Ali Imran.

Raya, Ahmad Thib. Rasionalitas Bahasa al-Quran: Upaya Menafsirkan al-Quran

dengan Pendekatan Kebahasaan. Jakarta: Fikra, 2006.

Salikin, Sabilus. Tarekat Histiyah, 2019.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. diterjemah, Sapardi Joko

Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986.

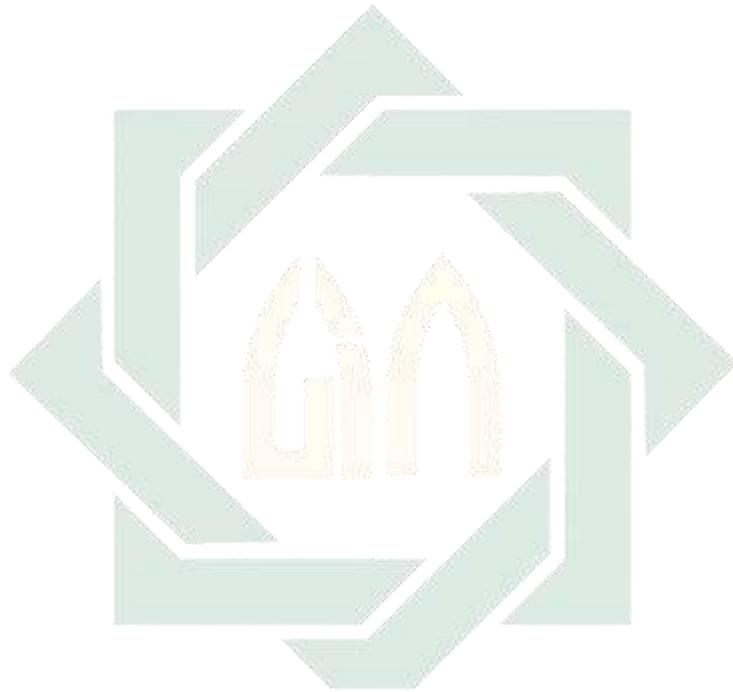
Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*

Juz 'Ammah. Vol 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka

Phoenix. 2009.

Zaki, Ahmad. Buah-Buah Yang Disebut Dalam Al-Qur'an, 2008.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A